



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

---

Riset atau penelitian ini memerlukan beberapa teori, di antaranya yang peneliti gunakan, yaitu teori tentang fungsi manajemen pendidikan profetik, teori tentang proses pengembangan pendidikan, dan juga teori implikasi manajemen pendidikan. Semua teori tadi dipadukan dengan penelitian terdahulu sebagai bentuk pertanggungjawaban atas keilmiahannya penelitian ini dan juga disertai pula paradigma penelitiannya sebagai acuan dan kontrol peneliti dalam penelitian ini. Adapun deskripsi teori atau konsep penelitian di antaranya sebagai berikut.

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Manajemen Pendidikan

##### a. Pengertian Manajemen

Manajemen bersumber dari bahasa Inggris “*management*” yang secara arti kata bermakna pengelolaan.<sup>32</sup> Menurut, bahasa manajemen artinya kepala, direktur, pemimpin, pengelola, ketua yang dipetik dari kata kerja *manage* yang bermakna menjalankan, menangani dan berkuasa.<sup>33</sup> Menurut bahasa Prancis kuno, manajemen mempunyai arti kecakapan menjalankan, mengelola, menangani, atau kecakapan menuntaskan aktivitas melalui orang lain.<sup>34</sup> Penjelasan ini artinya sebagai seorang manajer bekerja mengendalikan serta memandu orang lain guna menggapai target lembaga dan organisasi melalui jalan perencanaan, pengorganisasian, pengordinasian, serta pengawasan sumber daya untuk menggapai tuntutan yang efektif, efisien, dan tepat sasaran.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2003), 296

<sup>33</sup> Wojowarsito, Purwadarminta, *Kamus lengkap Indonesia Inggris*, (Hasta, Jakarta: 1974), 76

<sup>34</sup> Daryanto & Abdullah, *pengantar ilmu manajemen dan komunikasi* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), VI.

<sup>35</sup> Ahmad Sulhan, *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan* (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram (Malang, Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), 35.

M.Bukhori dari May Parker Foller, adalah kecakapan (seni) melaksanakan perencanaan, mengorganisasi, menguasai, mengendalikan manusia serta sumber daya guna menggapai target organisasi dengan berhasil (efektif) dan tepat (efisien).<sup>36</sup> Menurut George R.Terry tokoh pertama manajemen berkata.

Manajemen adalah suatu metode khusus berupa kegiatan-kegiatan: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengontrolan yang semua itu diterapkan gunanya memutuskan dan menggapai bidikan-bidikan yang sudah diputuskan melalui pemanfaatan SDM maupun sumber lainnya.<sup>37</sup>

Dari sekian devinisi di atas penulis simpulkan manajemen merupakan suatu kreativitas seni mengatur, seni memimpin, seni ikhtiar (seni mencari terobosan) dalam pengelolaan mulai perencanaan hingga pengawasan yang dilakukan secara profesional untuk menggapai target (tujuan) yang telah diprogramkan.

## b. Fungsi Manajemen

Memperhatikan pengertian manajemen tersebut, dituntut adanya fungsi atau manfaat manajemen sebagaimana yang dirumuskan oleh Pierce I dan Robinson yaitu manfaat kegiatan pokok mengaitkan pimpinan atau direktur di antaranya: *planning* (perencanaan) *organaizing* (pengorganisasian), *aktuating* (pelaksanaan) serta *controlling* (pengawasan).<sup>38</sup> Sering yang sebut POAC.

Beberapa ahli manajemen menyampaikan manfaat atau fungsi dari manajemen tertera dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1.**

Fungsi manajemen menurut para Ahli (pakar manajemen)

No	Nama Ahli/Pakar	Fungsi-fungsi manajemen
1	George R.Terry	<i>planning, organizing, actuating, controlling</i>
2	Louis A.Allen	<i>leading, planning, organizing, controlling</i>
3	Prajudi Atmosudirjo	<i>planning, organizing, directing, actuating, controlling</i>

<sup>36</sup> Muhammad Bukhori, dkk, *Azaz-azaz Manajemen*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), 1

<sup>37</sup> George R.Terry alih bahasa Winarsi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: PT Alumni,cetakan 7, 2012), 4.

<sup>38</sup>Marno dan Triyo Suprayitno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 12.

4	Jonh R. Beishline	<i>planning, organizing, commanding, controlling</i>
5	Henry Fayol	<i>planning, organizing, commanding, coordinating, controlling</i>
6	Luther Gullich	<i>planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reportimg, budgetting</i>
7	Kontz dan O'Donnel	<i>organizing, staffing, directing, planning, controlling</i>
8	William H.Newman	<i>planning, organizing, assembling resouces, directing,, controlling</i>
9	Sondang P.Siagian	<i>planning, organizing, motivating, controlling</i>
10	Lyndal F.Urwick	<i>forecastimg, planning, organizing, commanding, coordinating, controlling</i>
11	Winardi	<i>planning, organizing, coordinating , actuating, leading, comunicating, controlling</i>
12	The Liang Gie	<i>planning, decision making, directing, coordinating , controlling, improving</i>

Fungsi Manajemen George R.Terry bisa digambarkan seperti gambar dibawah ini.

**Gambar . 1**

Fungsi Manajemen dari George R.Terry



Fungsi manajemen pada awalnya dibagi menjadi empat di antaranya sebagai berikut.

1). *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah aktivitass penting guna membentuk sesuatu yang mau dilakukan dengan kekuatan yang dipunyai. Perencanaan dikerjakan untuk memutuskan target lembaga secara menyeluruh. Perencanaan adalah proses paling

utama dari semua fungsi manajemen sebab jika tidak ada rencana, manfaat yang lainnya kurang bisa berjalan kurang sempurna. Perencanaan baik harus memiliki target, yang dibuat secara sederhana dan masuk akal. Perencanaan berisi analisis pekerjaan atau tugas tidak *saklek* mengikuti situasi kondisi, mempunyai keseimbangan dan bisa menghemat sumber daya yang ada.

2). Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian dikerjakan guna mengefektifkan aktivitas yang besar pada aktivitas ringan. Selain itu, *organizing* berguna melancarkan pimpinan atau manajer melaksanakan kontrol dan memutuskan tugas-tugas yang telah disepakati. Selain itu, juga bisa sebagai penentuan tugas yang harus dilakukan, siapa saja yang harus melakukan, siapa penanggung jawabnya dan pada tataran apa keputusan harus diambil.

3). Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan usaha untuk melakukan kegiatan agar semua anggota lembaga mampu menggapai target sesuai rencana yang telah disepakati. Pada proses pelaksanaan, dibutuhkan hal-hal sebagai berikut.

- a) Memberi pelajaran, serta memotivasi supaya anggota melakukan aktivitas secara tepat dan berhasil.
- b) Memberi peran dan dijelaskan runtut tentang kegiatan yang dilakukan (*jobs diskription*)
- c) Memberi penjelasan tentang kebijaksanaan yang telah disepakati dan diputuskan.

4). Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan atau penilaian dilaksanakan sesudah semua di atas tadi dilaksanakan. Di tahap ini, kemampuan bisa dievaluasi sudah sesuai rencana atau tidak. Pada proses ini, manajemen menilai kesuksesan serta efektivitas kemampuan/kinerja, melaksanakan penjelasan, evaluasi serta memberikan pilihan jalan keluar yang muncul waktu jalan kerja berlaku.

Pengawasan atau *controlling* dapat melangkah dengan efektif apabila hal di bawah ini dapat diamati.

- a) *Routing*, pemimpin mengetahui kelemahan yang sering terjadi kefatalan atau kesalahan.

- b) *Scheduling*, pemimpin menentukan jadwal sidak atau pengawasan reguler guna mengefektifkan kinerja.
- c) *Dispatching*, pimpinan menyampaikan hasil evaluasi, yaitu mana kesalahannya sekaligus memberi solusi dan revisi.
- d) *Follow Up*, proses kelanjutan serta memberikan informasi tentang kesalahan lalu dimusyawarahkan guna memperbaiki, merevisi kekeliruan kinerja.<sup>39</sup>

### c. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan ihtiar sehat dengan tujuan membimbing peserta didik pada cita-cita keutuhan (kesempurnaan) dan kemuliaan. Pendidikan mempunyai kepentingan dan mendesak yang sangat luas untuk kehidupan orang banyak secara individu ataupun sosial. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa orang tidak tarbiyah berarti masuk orang jahiliah yang dekat pada kenistaan, kedunguaan, kehinaan, ketidakperdayaan, dan permusuhan.

Secara prespektif Islam pendidikan menggunakan kata tarbiyah, *ta'lim serta ta'dib*. Istilah tiga tersebut kata termashur diterapkan pada pendidikan Islam ialah kata tarbiyah. Adapun kata *ta'lim serta ta'dib* minim pemakaiannya. Kedua kata itu sering dipakai sudah lama mulai pertumbuhan pendidikan Islam. Sesuai hasil konferensi internasional pendidikan di Jeddah 1977, mengartikan pendidikan Islam adalah keseluruhan makna yang termaktub pada kata *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib*.<sup>40</sup>

Pendidikan adalah sebagian dari media yang paling efektif untuk memunculkan peneerus bangsa yang mempunyai pemikiran dan sudut pandang yang mengubah keragaman diapresiasi secara konstruktif. Karena pendidikan tersistem dan jangkauannya luas dan merata se nusantara.<sup>41</sup> Maka dari itu, pendidikan menjadi sarana sangat efektif untuk menggapai tujuan ideal, yaitu pengembangan karakter peserta didik.

---

<sup>39</sup><https://www.jurnal.id/id/blog/pengertian-fungsi-dan-unsur-manajemen/>, 16-07-2020

<sup>40</sup>As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Kontekstual*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media 2011, Cet.1), 73

<sup>41</sup>Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 8.

#### d. Manajemen Pendidikan

Berikut ini beberapa definisi manajemen pendidikan menurut para ahli.

- 1) Oemar Hamalik mendefinisikan manajemen pendidikan merupakan cara meningkatkan metode organ kemanusiaan terkait dengan sistem pendidikan.
- 2) Muhaimin, Suti'ah serta Sugeng L.P. mendefinisikan manajemen pendidikan merupakan kecakapan dan merupakan ilmu mengatur sumber daya pendidikan untuk menggapai cita-cita pendidikan dengan efisien dan efektif.
- 3) Manajemen pendidikan menurut Zaenal Aqib adalah kebulatan cara pemanfaatan segala SDM dan juga yang bukan SDM dengan harapan menggapai tujuan instruksional pendidikan.
- 4) Biro Perencanaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI mendefinisikan manajemen pendidikan adalah suatu cara merencanakan, mengorganisasi, memimpin, mengemudikan guru maupun tenaga pendidik lainnya serta semua SDM pendidikan guna menggapai cita-cita pendidikan, ikut mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun manusia sempurna ialah manusia yang punya iman, ketakwaannya pada Tuhan ada, mempunyai akhlak yang mulia, punya pengetahuan, terampil, sehat jasmani rohani, pribadi baik, tidak bergantung (mandiri), dan punya tanggungjawab di masyarakat serta bangsa ini.<sup>42</sup>

Kemudian dari sekian pemikiran dari ahli manajemen itu bisa diartikan manajemen pendidikan pada dasarnya merupakan penerapan prosedur pemanfaatan sumber daya manusia dan juga bukan guna menggapai tujuan instruksional. Arti dari sumber daya di sini adalah terdiri dari beragam unsur pada sistem pendidikan, semacam PKB (program kegiatan belajar), tenaga pendidik, fasilitas dan juga prasarana, pembiayaan, dan seterusnya.

## 2. Pendidikan Profetik

### a. Pengertian Profetik

Berlandaskan pandangan estetik Iqbal, Nabi ialah sosok yang mempunyai karakter yang menawan karena mulia akhlaknya. Dalam bahasa Inggris, istilah nabi bernama *prophet*. Kata *prophet* bisa ditarik pada kata profetik dalam istilah Arab bernama *nubuwwah* memiliki arti kenabian serta melihat pandangan kepribadian nabi.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> <https://kafebukubisnis.com/definisi-manajemen-pendidikan-menurut-para-ahli/>, 16-07-2020

<sup>43</sup> Hadi W.M., A. 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber: Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*. Jakarta: Pustaka Firdaus.110

Pengertian profetik sebagaimana yang dikutip oleh Syamsudin dalam tesisnya yang berjudul *Kepemimpinan Profetik* mengutarakan *Nubuwwah* adalah sifat yang dimiliki seorang nabi yang berciri khusus, yaitu manusia ideal sempurna, tokohnya perombak, pemimpin yang membantu pada kebaikan.

Profetik dalam kamus Inggris Indonesia berasal dari istilah *prophet* artinya nabi atau ramalan.<sup>44</sup> Prophet menjadi prophetic karena menjadi kata sifat yang artinya kenabian. Memiliki makna lain yaitu karakter pada nabi ialah kepribadian nabi memiliki keistimewaan menjadi manusia ideal sempurna secara spritual-individual serta jadi tokoh promotor transformasi, pemimpin, menuntut umat pada arah pembaruan serta berjuang tidak kenal lelah membasmi kejahatan.<sup>45</sup>

Dalam riwayat, Raja Namrud musuhny Nabi Ibrahim, Fir'aun musuhny Nabi Musa, kaum miskin, budak belia, penyiksaan, jahiliyah serta ketidakadilan yang dihadapi Nabi Muhammad semua tadi mempunyai satu kesamaan yaitu kemerdekaan atau pembebasan. Ali Syari'ati mengatakan bahwa para nabi itu tidak sekadar mendidik tentang zikir serta doa namun lebih jauh dari itu yaitu para nabi membawa misi ideologi pembebasan (kemerdekaan).<sup>46</sup> Adapun nabi merupakan manusia pilihan Allah yang mendapat kitab, hikmah, kemahiran dalam berkomunikasi serta berintegrasi dengan-Nya, para malaikat-Nya dan kemahiran dalam mengamalkan kitab dan hikmah itu, apakah secara individu, dan lingkungan juga umatnya.<sup>47</sup>

Istilah kenabian memiliki arti seluruh sifat atau karakter nabi yang bersinggungan serta berhubungan dengan seseorang yang memiliki kapasitas kenabian. Adapun pewaris kapasitas (potensi) kenabian adalah mereka yang melanjutkan perjuangan serta risalah kenabian. Para nabi dan rosul di utus ke dunia untuk menyempurnakan umat manusia, guna mengantarkan manusia dari jahiliyah ke arah pengetahuan. Zaman jahiliyah ialah zaman di mana manusia dalam kondisi terpuruk baik keyakinanya, pengetahuannya, akhlaknya maupun peradapannya. Seorang nabi diutus ke dunia

---

<sup>44</sup>S.Wojowasito & Tito Wasito, *Kamus Lengkap: Inggris –Indonesia, Indonesia:Inggris*, (Bandung: Hasta, 1982). 161

<sup>45</sup>Syamsudin, *Kepemimpinan profetik(Telaah Kepemimpinan Umar Bin Khattab dan Umar Bin Abdul Aziz)*, Tesis IUN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015, 25

<sup>46</sup>Moh. Iqbal, *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Volume 4 Nomor 1 Januari 2013 *Meneliti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2003), hal. 296

<sup>47</sup>Hamdani bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam diri*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007) 44

memiliki fungsi ganda baik itu sebagai yudikatif, eksekutif maupun legeslatif serta sebagai suri teladan umat manusia baik dari pendidikan dari segala disiplin ilmu maupun sosial budayanya.

Arti nilai adalah keindahan secara rohaniyah dan *'irfani* (mistik) bisa dilihat pada kepribadian nabi.<sup>48</sup> Adapun isinya mengenai fungsi pengarang berposisi menjadi guru kemanusiaan serta kerohanian dan juga pelopor pesatnya kebudayaan serta kebiasaan intelektual kekinian serta sebagai jalan masa mendatang apabila munculnya revolusi kenabian. Gejala transformasi sosial yang terjadi dari pedoman nabi, kayak yang terjadi pada profetik itu merupakan revolusi kenabian. Profetik adalah karya yang gunanya memajukan tumbuh serta berkembangnya individu berhubungan dengan persoalan sosial serta bisa memperbanyak makna religius tiap personal.<sup>49</sup>

Kuntowijoyo merupakan orang yang pertama kali menenarkan istilah profetik. Kuntowijoyo menggunakan kejujuran dan ketulusan menyampaikan bahwa ide tentang profetik itu terinspirasi dari Muhammad Iqbal. M Iqbal menggambarkan kalau sesudah Nabi Muhammad saw. Mi'raj nabi pasti ke bumi lagi menjumpai warga umat manusia serta memberdayakannya. Rosul tidak sekadar menikmati kegembiraannya menemui Tuhan Allah Swt. serta lupa akan umatnya.<sup>50</sup>

Berdasarkan prespektif sosiologis, kenabian itu asalnya dari bahasa Arab *nubuwwah*, kata *naba'a* punya arti kabar warta (*news*), berita (*tidings*) serta cerita (*story*) serta hikayat (*tale*) dari berbagai persamaan kayak *nubuwwah* (*prophecy* ramalan dan *prophethood* kenabian).<sup>51</sup> Adapun nabi ialah manusia pilihan Tuhan dan dikaruniai kitab, kecerdasan dan keahlian dalam berhubungan serta berintegrasi pada Allah, pada Malaikat Allah serta keahlian dalam mengamalkan kitab dan hikmah, guna untuk secara personal maupun untuk kepentingan warga, umat serta lingkungannya.<sup>52</sup> Istilah kenabian

---

<sup>48</sup>Hadi W.M., A. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Matahari, 2004), 233

<sup>49</sup>Ramadhaniar Wulananda, Djoko Saryono, Heri Suwignyo, *Estetika Profetik Novel Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan Karya Tasaro G. K. Sebagai Sumber Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan: *Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Volume: 1 Nomor: 7 Bulan Juli Tahun 2016 Halaman: 1350—1351

<sup>50</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 87.

<sup>51</sup> M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Pramadina, 1997), 302.

<sup>52</sup> Handani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian, Prophetic Psychology Menghidupkan Potensi dan kepribadian Kanabian dalam Diri* (Yogyakarta : Beranda Publishing, 2007), 44 .

mempunyai makna yang luas, bermacam-macam, dan lengkap dari segala keadaan. Sebab nabi merupakan seorang yang memperoleh anugerah yang luar biasa super istimewa yang berkaitan masalah kenabian.

Dari beberapa tinjauan tentang profetik tadi bisa peneliti tarik kesimpulan, profetik ialah sifat kenabian yang menjadi *spirit prophetic*, landasan serta yang mengilhami pada sistem pendidikan dan mendidik manusia guna mempunyai karakter manusia teristimewa (besar) bagaikan nabi sebagai paradigma yang tepat guna membangun manusia sepenuhnya dan manusia itu musahil akan jadi manusia seperti bagaikan seorang Nabi sebab itu ialah hak preogatifnya Allah Swt , namun manusia mampu membuat dirinya cenderung ke arah bagaikan seorang nabi namung pada tataran karakter serta peran atau fungsinya saja.

#### **b. Profetik Perspektif Ahli (Kuntowijoyo)**

Konsep Profetik kacamata sang ahli Kuntowijoyo, ada tiga yaitu humanisasi, transendensi serta liberasi. Nilai-nilai profetik prespektif kuntowijoyo yang transformatif tersebut orientasinya pada rancangan perubahan masyarakat guna mencapai cita-cita sosio etiknya dimasa akan datang. Nilai-nilai profetik itu bisa kita masukkan pada pola pikir peserta didik, harapannya, dengan nilai humanisasi generasi bangsa diharapkan mampu memanusiakan manusia dan bisa keluar dari kungkungan dehumanisasi publik. Generasi bangsa jangan lagi jadi mesin politik industrialis yang hanya menilai masyarakat dengan pandangan abstrak tanpa memperdulikan kemanusiaan. Nilai liberasi menjadikan generasi bangsa bebas dari kesengsaraan, dengan nilai transendensi, generasi bangsa secara aspek spiritualisnya terkayakan, menjadi pribadi yang anggun bermoral dan punya etika. Lepas dari pola hidup hedonis dan bisa memerdekakan diri dari budaya pragmatisme.<sup>53</sup>

#### **c. Nilai-nilai Profetik**

Adapun nilai-nilai profetik menurut Kuntowijoyo di antaranya.

##### **1). Humanisme (*amar ma'ruf*)**

Humanisme (*amar ma'ruf*), mempunyai makna memanusiakan manusia (menjadikan manusia berakal dan

---

<sup>53</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi* ( Bandung, Mizan, 2001), hlm. 289

berbudi).<sup>54</sup> Humanisme menurut bahasa agama adalah arti produktif dari *amar al'ma'ruf* adapun arti awal ialah menyerukan atau menanamkan kebaikan. Selain itu *amar al ma'ruf* mempunyai maksud mendukung aspek serta kapasitas baik (ma'ruf) manusia. Guna mengantisipasi manusia menuju sinar atau nur hidayah Allah guna menggapai kondisi *fitrah*. *Fitrah* artinya kondisi bagaimana manusia memperoleh posisinya makhluk mulia berdasarkan kodrat kemanusiaannya. Adapun secara keilmuan bahasa (objektifitas), kata yang paling sesuai ialah humanisasi. Humanisasi maknanya mengorbankan orang, meniadakan "jasmaniah", ketergantungan, kekejaman serta kedengkian dari manusia. Berlandaskan pengertian ini, maka konsep Humanisme Kuntowijoyo berawal dari humanisme-teosentris. Maka dari itu humanisme gak bisa dimaknai secara menyeluruh kalau belum mengerti dulu teori transendensi sebagai landasannya.<sup>55</sup>

## 2). Liberasi (*Nahi Munkar*)

*Nahi Munkar* mengandung maksud pengertian pembebasan. Oleh Kuntowijoyo *Nahi Mungkar* yang merupakan bahasa agama diartikan ke bahasa keilmuan menjadi istilah liberasi. *Nahi Mungkar* secara bahasa agama memiliki arti mencegah apapun perbuatan yang melanggar hukum atau perbuatan jahat serta membahayakan. Contoh kecil menghalangi kawan yang mau menggunakan narkoba, mencegah perkelahiaan, membasmi perjudian, menghancurkan rentenir, hingga memperjuangkan nasib buruh serta menumpas korupsi. Adapun dalam bahasa keilmuan *Nabi Mungkar* bermakna kemerdekaan, pembebasan dari kedunguan, kesengsaraan, kefakiran, penindasan maupun penyiksaan.<sup>56</sup>

Islam merupakan agama menginginkan transformasi. Islam hadir tidak untuk mengesahkan *status quo*, justru sebaliknya Islam hadir dalam kerangka sosio-politik Makkah yang dalam kondisi ada kesenjangan dan untuk merubahnya jadi konstelasi yang tidak eksploitatif adil serta *egaliteer*. Tidak sedikit para pemikir Islam dan juga nonIslam telah mengidentifikasi Islam sebagai agama pembebasan.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup>Moh. Ikmal, *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Volume 4 Nomor 1 Januari 2013

<sup>55</sup>M.Fahmi. *Islam Transendental : Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, Cet. I (Yogyakarta:Pilar Media, 2005), hlm. 117

<sup>56</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Cet. IV (Bandung: Mizan, 1993), 229.

<sup>57</sup>Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Cet.I (Yogyakarta : IRCiSoD) 142

### 3). Transendensi (*Tu'minuna Bilah*)

Transendensi adalah dimensi keimanan manusia. Transendensi merupakan komponen utama dari pedoman sosial Islam dan termaktub pada ilmu sosial profetik dan juga menjadi landasan dari kedua komponen selain itu yaitu humanisme dan liberasi. Maka dari itu ketiga komponen itu tidak bisa terpisahkan. Adapun makna transendensi pada bahasan ini ialah konsep diderivasikan dari *Tu'minuna Bilah* (beriman kepada Allah) dan juga istilah di teologi (seperti masalah ketauhidan makhluk-makhluk gaib).<sup>58</sup>

Kemanusiaan merupakan perikemanusiaan yang diarahkan menjadi perubahan satu tingkat lebih baik (sublimasikan) serta disempurnakan oleh keyakinan kita sendiri-sendiri. Secara teknis keyakinan-keyakinan bisa mengakibatkan disintegrasi dan pertikaian. Sedangkan kemanusiaan kita ialah kemanusiaan telah tersempurnakan, transenden, yakin kepada Allah pada nilai-nilai Illahi yang menyempurnakan kemanusiaan. Yakin pada Allah artinya Iman begitu juga yakin pada nilai-nilai yang sempurna, transenden serta yakin terhadap keabdianNya juga masuk Iman<sup>59</sup>

#### d. Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik adalah model yang menerapkan sintesa antara sistem pendidikan yang konsen pada nilai susila, akhlak dan keagamaan pada sistem pendidikan kekinian yang menerapkan nilai kemanusiaan. Pendidikan profetik bisa diterapkan pada tiga aspek yang akan menjadikan perubahan pada masyarakat di antaranya humanisme, liberasi, dan transendensi.<sup>60</sup>

Model pendidikan profetik bisa dimaknai menjadi kelengkapan aturan yang bukan saja menggambarkan serta merubah fenomena kemasyarakatan serta merubah sesuatu untuk perubahan akan tetapi lebih dari itu guna mengarahkan transformasi berlandaskan harapan etik serta profetik. Harapan etik dan profetik ini mestinya bisa dijadikan sebagai yang tertancap pada kebiasaan atau membudaya, agama serta nilai akhlak bangsa akhirnya tercapai harapan pendidikan tidak menjadikan tumbal jati diri bangsa. Adapun masalah ikatan antara nilai agama, budaya bangsa perlu ditaruh pada

---

<sup>58</sup>Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa masjid: Esai-esai Agama Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: : Mizan, 2001), 11-13

<sup>59</sup>Kees De Joong, *Humanisme Transendental yang kadang perlu diteriakkan, dalam St. Sutarto, ed. Humanisme dan Kebebasan Pers.* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara) , 27-28

<sup>60</sup>Moh. Sofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2004), 131

konteks pluralisme serta multikulturalisme. Maknanya sistem pendidikan mesti berkontribusi memahamkan nilai-nilai religius. Nilai ini nanti yang akan jadi tugas pendidikan guna melaksanakan pengenalan kembali pada konsep-konsep normatif supaya mampu dimengerti secara pengalaman (empiris).<sup>61</sup>

Pendidikan kita mengalami perubahan kurikulum yang signifikan yang tentunya disesuaikan dengan kondisi zaman serta kebijakan pimpinan. Pergantian kurikulum sejak dari kurikulum CBSA, MBS (*School Based Management*), manajemen berbasis masyarakat (*Community Based Management*), *life skill*, lalu kurikulum berbasis kompetensi (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP-2006) lalu KTSP berbasis EEK (Elaborasi, Explorasi dan Konfirmasi) dan Kurikulum 2013 (K-13) hingga sekarang ada revisi menjadi K-13 berbasis HOTS (*Higher Order of Thingking Skill*) yaitu kapasitas berfikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berfikir kreatif yang jadi kekuatan berfikir tingkat tinggi.<sup>62</sup>

Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya terutama dalam sejarahnya Islamisasi ilmu itu dalam rumusan Kunto seperti hendak memasukkan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada.<sup>63</sup>

Peneliti tarik benang merah pengertian pendidikan profetik adalah pendidikan Islam yang berlandaskan nilai-nilai prophet, yaitu humanisme, liberasi dan transendensi. Sedangkan secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.

#### **e. Manajemen Pendidikan Profetik**

Adapun kata pendidikan bermula dari bahasa Yunani, ialah *paedagogos* artinya pergaulan bersama anak-anak. *Paedagog* (pendidik atau ahli didik) adalah seseorang yang bertugas mengarahkan atau membimbing anak.<sup>64</sup> adapun membimbing bisa

---

<sup>61</sup>Kuntowijoyo dalam Moh.Sofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik:Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ircisod,2004), 135

<sup>62</sup>Freddy Widya Ariesta , *Mengintegrasikan Higher Order of Thingking Skill (HOTS) pada pembelajaran Sains SD*, (artikel, 23 November 2018), 1

<sup>63</sup>Hasan Langgulang , *Asas-asas Pendidikan Islam*, Cet.I, (Jakarta: PT.AI-Husna Zikra, 2000), 133

<sup>64</sup> M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998), 3

disebut *paedagogis* yang mampu berarti membangun juga membimbing.<sup>65</sup>

Mujamil Qomar berpendapat bahwa istilah Islam itu dapat diartikan menjadi Islam wahyu atau Islam budaya. Islam wahyu meliputi Al-Qur'an dan hadist-hadist nabi maupun hadis *qudsi*. Sementara itu, Islam budaya meliputi ungkapan sahabat, pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan muslim, dan budaya umat Islam.<sup>66</sup>

Maka dari itu manajemen pendidikan Islam menggunakan wahyu serta budaya atau kebiasaan orang muslim serta memakai asas manajemen pendidikan pada umumnya. Adapun yang perlu diperhatikan guna sebagai rujukan di antaranya : Al-Qur'an dan hadis yang berhubungan dengan manajemen pendidikan Islam, sabda Nabi, fatwa ulama, kata bijak para cendekiawan , arus perkembangan zaman, gaya dan karakter kepemimpinan suatu lembaga serta kaidah-kaidah yang berhubungan dengan manajemen pendidikan Islam.<sup>67</sup>

Pengelolaan sumber daya serta diselenggarakan guna menggapai cita-cita pendidikan yang terdiri dari 3 M, *man* (manusia), *money* (uang) dan *material* (bahan)) dan itu semua tak saja diruang lingkup sekolah/madrasah saja maupun pimpinan perguruan tinggi Islam. Namun juga berhubungan bermitra bersama melalui berbagai pihak berkomunikasi, bekerja sama yang berhubungan baik secara mendalam maupun keluar itu sangat mendukung membantu serta memutuskan kebijakan guna kemajuan lembaga pendidikan dibawah pimpinannya itu merupakan proses manajemen.

Melihat makna dari pendidikan dan manajemen di atas maka dapat kita ambil definisi manajemen pendidikan Islam adalah manajemen yang berlabel Islam. Tentunya memiliki sifat karakteristik khusus. Adapun karakteristiknya senantiasa yang bersifat Islami.

Secara sederhana disimpulkan bahwa, Manajemen pendidikan (Islam) adalah suatu kreatifitas seni mengatur, seni memimpin, seni ikhtiar dalam pengelolaan mulai perencanaan hingga pengawasan, yang dilakukan secara profesional guna pengendalian serta membaaurkan semua sumber daya pendidikan (Islam) guna menggapai cita-cita pendidikan (Islam) yang telah diputuskan serta

---

<sup>65</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 31.

<sup>66</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang, Erlangga, 15

<sup>67</sup> *Ibid*, 15

diprogramkan sebelumnya mengacu pada Al-Qur'an, hadis dan hukum Islam lainnya.

Mengacu dari telaah dari manajemen, fungsi manajemen, pendidikan profetik maka dapat kita ambil sebuah pengertian atau maksud daripada Fungsi Manajemen Pendidikan Profetik menurut peneliti ialah upaya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian suatu pimpinan yang sesuai dengan kreatifitasnya atau seninya dalam mengatur, memimpin, ikhtiar dalam pengelolaan mulai perencanaan hingga pengawasan, yang dilakukan secara profesional guna pengerahan serta mengabungkan semua potensi pendidikan (Islam) guna menggapai cita-cita pendidikan (Islam) yang sudah ditentukan dan diprogramkan yang mengacu pada Al-Qur'an, hadis maupun hukum Islam lainnya dan dikhususkan pada spirit profetik dan menjadi landasan juga mengilhami pada sistem pendidikan yang membentuk manusia mempunyai karakter kayak manusia besar layaknya nabi sebagai paradigma dalam membentuk manusia seutuhnya.

### **3. Pengembangan Karakter**

#### **a. Pengertain Karakter**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna pengembangan adalah suatu kewajiban yang perlu diterapkan pada aktivitass.<sup>68</sup> Adapun pengembangan itu sendiri merupakan proses, sistem, upaya menumbuhkan.<sup>69</sup> Inti dari pengembangan ialah usaha pendidikan formal dan juga non formal yang dilakukan secara paham, berencana, tertata, runtut, bertanggungjawab untuk mempublikasikan, memajukan, memandu, mengembangkan sebuah landasan kepribadian yang bertepatan, menyeluruh, konsisten, keahlian, *skill* sesuai potensi dan juga kemampuan guna modal atas gagasan sendiri guna menambah, meluaskan, menumbuhkan diri menuju tergapainya derajat, kualitas, kapasitas kemanusiaan secara maksimal serta individu merdeka.<sup>70</sup>

Pengembangan ialah cara penelaahan yang bertarget guna membantu proses belajar peserta didik, bermuatan beberapa kejadian yang dibuat guna mempengaruhi serta mendukung adanya proses belajar secara internal atau guna membuat kondisi secara

---

<sup>68</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) , 2002 : 589

<sup>69</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) , 2002 : 538

<sup>70</sup>Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari, *Teori Pengembangan* (Surabaya, 2014), 11

sengaja supaya tercapai harapan target pembelajaran dapat terwujud.<sup>71</sup>

Makna pengembangan di atas bisa peneliti garis bawah pengembangan adalah suatu upaya yang dilakukan dengan paham, tertata, konsisten dalam membuat dan memperbaiki, akhirnya jadi produk sebuah kebiasaan yang berguna, terarah, terprogram, guna membuat serta merevisi agar menjadi produk sebuah kebiasaan yang manfaat guna menumbuhkan serta menguatkan dan meningkatkan kualitas guna menciptakan mutu yang lebih berkualitas baik. Dengan begitu pengembangan merupakan obyek yang telah ada guna upaya menaikkan kualitas lebih unggul.

## **b. Pengertian karakter**

Asal istilah karakter dari bahasa Latin: "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character*, kalau di bahasa Indonesia: "karakter", adapun dalam bahasa Yunani: *character*, dari *charassein* yang artinya membuat runcing, menjadi berkualitas.<sup>72</sup> Berbeda dengan Hendro Darmawan memaknai karakter sebagai budi pekerti, tabiat, pembawaan, dan membudaya.<sup>73</sup>

Karakter kalau ditinjau dari bahasa Arab dimaknai *khuluq*, *sajjiyyah*, (tabiat, watak dasar), adakalanya dimaknai, *syakhshiyah* mengandung makna makin luas dari *personality* (kepribadian).<sup>74</sup> Menurut harfiah karakter berasal dari bahasa Latin "*charakter*", mempunyai makna di antaranya: moral, pekerti, sifat-sifat mental, adab, jati diri, dan juga akhlak. Adapun menurut istilah, karakter dimaknai sebagai sifat manusia secara umum dan manusia sendiri memiliki banyak sifat yang dipengaruhi oleh aspek kehidupannya pribadi.<sup>75</sup>

Ratna Megawati, mengartikan karakter hampir sama dengan akhlak diambil dari kata *khuluk*, yang mempunyai makna pembawaan atau kebiasaan guna menjalankan perihal baik. Adapun Imam Al-

---

<sup>71</sup> Gagne dan Brings dalam Warsita Utomo, *Dinamika administrasi Publik* (Yogyakarta : Gajah Mada, 2003) 266

<sup>72</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT.Remaja Rosdakarya, 2011), 11..

<sup>73</sup> Hendro Darmawan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer lengkap* (Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2010) , 277

<sup>74</sup> Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta : Dirjen, 2011), 5.

<sup>75</sup> Mochtar Bukhari, *Charakter Building dan Pendidikan kita*, Kompas, dikutip 12 Desember 2014

Ghozali menggambarkan karakter (akhlak) adalah perilaku dari seorang dari hari yang tulus baik.<sup>76</sup> Al-Ghazali berpendapat kalau karakter (akhlak) adalah sesuatu yang tertanam pada jiwa, maka dari itu gerak reflek tingkah laku tidak perlu berfikir panjang atau sudah jadi kebiasaan.<sup>77</sup> Akhlak atau karakter itupun bisa di manajemen artinya kita masukkan pada bagian dari pendidikan, dengan istilahnya menjadi pendidikan karakter.

Dilihat dalam KBBI karakter diartikan sebagai sifat-sifat kerohanian, akhlak moral maupun watak dasar yang menjadi pembeda orang satu dengan satunya.<sup>78</sup> Abdullah Munir mengartikan karakter secara etimologi dari bahasa Yunani *Charassein*, bermakna mengukir. Akhirnya didefinisikan karakter ialah sebuah paradigma, akal, aksi maupun aktivitas yang menempel pada seseorang yang sangat mendalam dan butuh pengorbanan untuk merubahnya.<sup>79</sup>

Karakter menurut Ki Hajar Dewantara berdasarkan Nur Said, dalam jurnalnya dikatakan kalau budi pekerti maupun watak ialah utuhnya jiwa sukma manusia, menjadi jiwa yang sudah berasas hukum hati (kebatinan). Manusia memiliki kecerdasan akhlak maka akan selalu memedulikan dan senantiasa ikut merasa dengan memakai patokan. Patokan menilai dan landasan yang jelas dan konsisten tidak berubah. Karena itulah setiap orang bisa kita ketahui kepribadiannya dengan jelas.<sup>80</sup>

Tidak terlalu berlebih kalau karakter itu menjadi hal yang sangat penting untuk masalah berbangsa maupun beragama, lenyapnya karakter mengakibatkan lenyapnya keturunan estafet bangsa. Karakter berfungsi untuk “dayung” serta kemampuan yang menyebabkan bangsa ini tidak bingung. Karakter itu datang dengan dibentuk serta dibangun guna mencapai bangsa bermartabat tidak dengan sendiri datangnya. Pada kondisi kebangsaan, membentuk karakter, ditujukan pada tiga aspek besar di antaranya (1) Guna meningkatkan dan memperkokok jati diri bangsa. (2) guna

---

<sup>76</sup>Ratna Megawati, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, tt), 23.

<sup>77</sup>Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2 (mesir : Darr al-Taqwa, tt), 94

<sup>78</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa*

*Indonesia*, Balai Pustaka:Jakarta, 2011, .445

<sup>79</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun karakter Anak sejak dirumah, pedagogia*, Yogyakarta, 2010, hlm 2-3

<sup>80</sup>Nur Sa'id, "Pendidikan Karakter Berkeadilan Peran sosial, Suatu Tinjauan Pengembangan Kurikulum" *Jurnal Studi Peran sosial Palastren*, PSG STAIN Kudus, Volume 3 Nomor 1, Juli 2010, 9

melindungi persatuan NKRI (3) guna membangun manusia serta masyarakat juga warga yang bermoral terpuji serta bangsa bermartabat.<sup>81</sup>

Dari pendapat tokoh di atas dapat kita ilustrasikan bahwa karakter pada orang senantiasa berjalan sesuai hati perasaan, tidak hanya akal sehat saja, maka dari itu orang berkarakter ialah orang yang memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap situasi dan kondisi yang ada serta lingkungan sekitar, sehingga senantiasa dalam melakukan segala sesuatu terlihat berhati-hati.

### **c. Nilai-nilai karakter**

Kemendiknas memantapkan kalau untuk nilai ditumbuhkan pada pendidikan budaya serta karakter bangsa mempunyai beberapa sumber diantaranya agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Indonesia adalah negara agama maka sudah jadi keharusan jika agama digunakan sebagai sumber pendidikan karakter karena nilai yang termaktub dalam agama dijadikan landasan untuk membentuk karakter. Pancasila adalah dasar negara maka menjadi suatu kewajiban jika Pancasila digunakan sebagai sumber pendidikan karakter karena nilai-nilai Pancasila sangat relevan. Indonesia adalah negara yang mempunyai keberagaman budaya dan suku bangsa maka nilai-nilai budaya dalam bermasyarakat jadi sumber pada pendidikan karakter. Cita-cita pendidikan nasional jadi sumber pembangunan nilai budaya serta karakter disebabkan sistem pendidikan apapun tidak boleh bersebrangan dengan tujuan pendidikan nasional. Terakhir sumber itu jadi landasan pembangunan nilai lainnya yang akan ditingkatkan pada pendidikan karakter serta budaya bangsa.

Dari ke empat sumber karakter itu bisa diidentifikasi menjadi nilai-nilai pendidikan karakter yaitu.

- 1) Religius merupakan nilai sikap serta ketaatan pada pedoman agama yang diikutinya, tenggang rasa pada proses ibadah agama lain yang hidup berdampingan dengan penganut agama lainnya.
- 2) Jujur merupakan nilai sifat kepribadian yang berlandaskan kenyataan serta menjadi orang yang dipercaya mengenai yang diucapkan, dilakukan serta yang dikerjakan.
- 3) Toleransi merupakan nilai sikap dan tingkah laku menghormati perbedaan baik perbedaan dalam hal keyakinan, suku, etnis,

---

<sup>81</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter-Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta, Kencana, Prenada Media Group, cetakan 1- 2011, 13-14

pemikiran, prilaku serta tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

- 4) Disiplin merupakan nilai perilaku tertib, taat, punya integritas tinggi patuh diberbagai kebijakan serta peraturan yang ada.
- 5) Kerja keras merupakan sikap tingkah laku yang serius dalam menjalankan tugas serta tanpa mengenal lelah dalam menghadapi rintangan belajar dan bisa menuntaskan tugas dengan baik. .
- 6) Kreatif merupakan nilai berimajinasi tinggi berfikir tinggi dalam melaksanakan tugas untuk mendapatkan hasil baru yang inovatif dari yang sudah dimilikinya.
- 7) Mandiri merupakan sikap prilaku yang berdikari sendiri tidak mengantungkan diri pada yang lain dalam meuntaskan tugasnya.
- 8) Demokrasi merupakan cara bersikap serta memutuskan dan berfikir dengan menilai sama hak serta kewajiban dirinya dan juga orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu merupakan nilai sikap maupun tindakan yang selalu ingin tahu lebih jauh serta detail dari yang dipelajari diamati serta didengarnya.
- 10) Semangat kebangsaan adalah cara bertindak, berfikir serta berpandangan lebih mengutamakan untuk bangsa dan negara dari pada urusan diri maupun golongan.
- 11) Cinta tanah air merupakan nilai bertindak serta berbuat dibuktikan dengan kesetiaan, peduli serta penghargaan tinggi pada bangsa, dan negara di atas urusan diri dan golongan.
- 12) Menghargai prestasi merupakan sikap serta perilaku yang menguatkan diri guna memperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi warga yang melegalkan menghargai dan menghormati kesuksesan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif merupakan perilaku yang menunjukkan rasa empati , senang, bahagia bermitra dengan orang lain.
- 14) Cinta damai merupakan ucapan serta perilaku yang mengakibatkan orang lain tentram bahagia dan senang nyaman atas keberadaan dirinya.
- 15) Gemar membaca merupakan rutinitas yang baik dan meluangkan waktu untuk mengetahui ilmu dan pengetahuan melalui tulisan.
- 16) Peduli lingkungan merupakan sikap mengasihi lingkungan sekitar yang berupaya menjaga kelestarian lingkungan dengan mencegah kerusakan dan menumbuhkan upaya memperbaiki rusaknya alam yang telah terjadi.

- 17) Peduli sosial merupakan sikap kemanusiaan yang senantiasa membantu pada masyarakat yang tertimpa bencana atau yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab merupakan perilaku seseorang dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya pada dirinya, masyarakat lingkungan baik alam, sosial budaya negara serta terhadap Tuhan YME.<sup>82</sup>

Djahiri mendefinisikan nilai ialah suatu keyakinan yang terfokus pada cara kepercayaan atau keyakinan seseorang berhubungan gimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam menjalankan yang berkaitan apa yang berharga dan tidak berharga untuk diraihinya.<sup>83</sup> Sedangkan Sumantri mengartikan nilai adalah hal yang berada pada nurani atau kalbu manusia jadi landasan serta prinsip akhlak yang jadi standar dari keelokan dan ketepatan serta kebulatan dari mata hati.<sup>84</sup>

Sumber-sumber nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dari kemendiknas sebagai berikut.

- 1) Agama, Indonesia ialah negara beragama, maka dari itu kehidupan bermasyarakat dan berbangsa senantiasa dilandasi oleh ajaran agama serta keyakinannya. Diplomatisnya dalam bernegara juga dilandasi nilai dari agama. Maka dari itu nilai pendidikan budaya serta karakter bangsa juga dilandasi nilai serta ajaran dari agama.
- 2) Pancasila, NKRI tegak atas prinsip kehidupan kenegaraan serta kebangsaan yaitu Pancasila. Pancasila berada di dalam pembukaan UUD 1945 diuraikan secara detail pada pasal-pasal nya. Maksudnya nilai 26 yang termaktub di pancasila jadi nilai yang jadi pedoman di kehidupan, ekonomi, politik, sosial, budaya serta kesenian. Pendidikan budaya serta karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik jadi WNI yang baik. WNI yang mempunyai kapasitas serta keinginan mengamalkan nilai pancasila di kehidupan menjadi WNI.
- 3) Budaya , menjadi kebenaran karena tidak ada manusia bermasyarakat yang tidak dilandasi dengan nilai budaya yang kurang diakui masyarakat. Nilai budaya ietu menjadi landasan untuk

---

<sup>82</sup> Kemendiknas, *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), . 7-10

<sup>83</sup> Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan Implementasi*, (Bandung:Alfabeta,2012), .31

<sup>84</sup> *Ibid* . . . 32

memberikan arti pada konsep serta pada hubungan sesama masyarakat. Keberadaan budaya sangat berarti di kehidupan masyarakat sehingga menjadikan budaya menjadi sumber nilai pada pendidikan budaya serta karakter bangsa.

- 4) Tujuan Pendidikan Nasional adalah rumusan terunggul yang wajib dipunyai setiap WNI, dan dibangun oleh setiap satuan pendidikan disemua jenjang dan jalur pendidikan, dan berisi nilai kemanusiaan yang wajib dipunyai WNI. Maka dari itu tujuan pendidikan nasional ialah sumber sangat operasional untuk pembangunan pendidikan budaya serta karakter bangsa.<sup>85</sup>

Kemudian kemendiknas melansir berlandaskan analisis nilai-agama, aturan sosial, peraturan, etika pendidikan serta aturan prinsip HAM sudah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dibagi menjadi 5 bagian. Lalu dari 5 tersebut akan di tanamkan pada peserta didik dengan diskripsi sebagai berikut.:

**Tabel. 2**  
**Nilai Karakter yang bisa ditumbuhkan serta dikembangkan pada**  
**madrasah/sekolah<sup>86</sup>**

No	Nilai karakter yang dikembangkan	Deskripsi perilaku
1	Nilai karakter dalam hubungannya pada Tuhan Yang Maha Esa (YME)	Nilai ini sifatnya keagamaan artinya otak, penalaran, ucapan, perilaku manusia diusahakan senantiasa berlandaskan pada nilai pedoman agama atau nilai ketauhidan.
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri	
	Jujur	Adalah tingkah laku yang dilandaskan pada ikhtiar yang membuat dirinya menjadi manusia yang senantiasa bisa dipercaya pada ucapannya, tingkah lakunya serta perbuatannya baik pada dirinya ataupun manusia lainnya.
	Tanggung jawab	lalah sikap serta tingkah laku manusia guna melakukan amanah serta kewajiban yang mestinya dilaksanakan.

<sup>85</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budayadan Karakter Bangsa*, (Jakarta:Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum,2010), hal 8-9

<sup>86</sup> Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan Implementasi*,(Bandung:Alfabeta,2012), .33-35

	Bergaya hidup sehat	adalah semua usaha guna mengaplikasikan kebudayaan baik pada membuat hidup sehat serta berupaya tidak melakukan kebudayaan kurang baik yang bisa merusak kesehatan.
	Disiplin	adalah perilaku yang membuktikan perbuatan tertib serta loyal pada bermacam ketetapan serta kebijakan.
	Kerja keras	adalah tingkah laku yang membuktikan usaha yang serius untuk menyelesaikan berbagai rintangan untuk merampungkan amanah belajar atau kerjaan dengan sebaik mungkin.
	Percaya diri	adalah perilaku yakin dengan potensi dirinya untuk memenuhi semua harapan serta kemauannya.
	Berfikir logis, kritis dan inovatif	adalah berfikir melaksanakan dengan senyatanya bisa diterima akal guna mendapatkan cara baru serta kekinian dari yang telah dipunyai.
	Mandiri	adalah tingkah laku yang tidak memebabani oarng lain dan tidak menggantungkan pada orang lain waktu menuntaskan semua kewajiban.
	Ingin tahu	adalah perilaku senantiasa berusaha tahu lebih detail dan lebih jauh dari yang dilihat, diketahui serta didengarnya.
	Cinta Ilmu	ialah metode memahami ilmu, cara bersikap serta melakukan sesuatu guna membuktikan integritas, peduli serta menghargai dengan total pada yang namanya ilmu pengetahuan.
3.	Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama	
	Sadar hak dan kewajibannya terhadap orang lain	adalah perilaku mengetahui dan melakukan yang jadi haknya serta orang lain, dan amanah/tugas dirinya maupun orang lain.
	Patuh pada aturan-aturan sosial	adalah perilaku mengikuti, patuh, loyal pada peraturan serta hukum adat yang berhubungan dengan masyarakat atau masalah umum.

	Menghargai karya serta potensi orang lain.	adalah tingkah laku yang membuat dirinya mendapatkan hal yang bermanfaat bagi warga serta mengakui dan menghargai kesuksesan orang lain.
	Santun	adalah sifat lembut serta baik dalam segala sudut
	Demokrasi	adalah cara berpendapat, berperilaku dengan nilai sama haknya serta kewajibannya serta orang lain.
4	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	adalah sikap serta perilaku yang senantiasa berikhtiar menjaga agar lingkungan alam sekitar tidak rusak serta menumbuhkan usaha-usaha guna mencegah dan memperbaiki alam yang telah rusak dan senantiasa ingin membantu orang lain serta warga lain yang memerlukan.
5	Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan	adalah cara pandang dan berperilaku serta pengetahuan yang memposisikan urusan bangsa dan negara di atas urusan pribadi maupun golongan.
	Nasionalis	adalah cara bertindak yang membuktikan integritas, kelayakan, peduli serta penghormatan yang tinggi pada bahasa, lingkungan, kemanusiaan, kebudayaan, ekonomi, ras, dan juga keyakinan.
	Menghargai keberagaman	adalah sikap hormat penghargaan pada bermacam kebaikan secara fisik, budaya, adat istiadat, suku, keyakinan/agama/kepercayaan.

#### d. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan cara merubah kepribadian peserta didik supaya semakin unggul dan baik. Ada makna pendidikan yang dibahas secara detail oleh para ahli yaitu John Dewey pendapatnya pendidikan ialah salah satu cara merubah arti dari arti pengalaman. Sedangkan pendapat H. Mome pendidikan adalah cara yang berjalan dengan berkelanjutan dari penyelerasan agung untuk orang yang sudah tumbuh fisiknya maupun mentalnya, yang merdeka serta mengakui pada

Rabbnya, contoh termanifestasi pada lingkungan alam, kecerdasan, pengendalian diri serta sosial itu sendiri.<sup>87</sup>

Pendidikan menurut AD Marimba merupakan pengarahan dengan kesadaran dari guru pendidik pada pertumbuhan peserta didik, baik secara jasmani dan juga rohani, guna menuju jati diri terpenting. Definisi ini amat simpel biarpun pada kontennya sudah menggambarkan pemahaman tentang jalanya pendidikan. Dari definisi ini diartikan bahwa pendidikan hanya pada pertumbuhan karakter peserta didik dari guru pendidik.<sup>88</sup>

Bisa dikerucutkan dari berbagai pendapat di atas mengenai definisi pendidikan merupakan ikhtiar sadar guna membentuk peserta didik menuju kesempurnaan. Pendidikan mempunyai hal yang mendasar dan amat besar untuk kehidupan secara personal, sosial dan mampu memiliki kecerdasan intelektual, spriritual maupun kecerdasan kemanusiaan (sosial). Dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia yang belum tarbiyah (pendidikan) masuk sebagai umat jahiliyah (kedungunan, keterbelakangan, kenistaan, keburukan serta kehancuran)

Karakter ditinjau dari terminologi agama Islam utamanya bahwa karakter sama dengan akhlak, melihat dan mengacu pada akhlak mulia (*akhlak alkarimah*) atau etika adapun lawannya ialah *akhlak alsyuu* (akhlak buruk). Karakter yang menyatu pada sifat mulia nabi di antaranya keperkasaan / keberanian (*as-syaja'ah*), dermawan (*al-karam*), adil (*al-adk*), menjaga diri dari perihal jelek (*al-iffah*), jujur (*ash-shidq*), pemaaf (*al-afw*), kasih sayang (*ar-rahman*), mendahulukan ketentraman (*itsar al-salam*), apa adanya (*aljuhd*), malu (*al-haya*), rendah hati (*al-tawadhu'*), kesetiaan (*al-wafa*), musyawarah (*asy-syura*), supel ramah (*thibul isyrah*), rajin (*hubb al-aml*), dan girang (*al-bisyir wa fukhahah*). Akhlak untuk kecondongan jiwa wajib dasah terus bermacam kebaikan, yang akhirnya akan muncul dan berkembang itu ialah akhlak mulia (*al-akhlak al-karimah*) dan bukan yang tercela (*akhlak al-madmumah*).<sup>89</sup>

Menurut pusat bahasa depdiknas karakter ialah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, temperamen, etika, budi pekerti, watak,

---

<sup>87</sup>Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif*, (Jakarta, Erlangga, 2001), 2

<sup>88</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (konsesi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, AR-Russ Media, Yogyakarta, 26.

<sup>89</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, Multi Presindo, Yogyakarta, 2013, .61-63

perilaku, personalitas, sifat serta tabiat.”. Adapun berkarakter merupakan tingkah laku, berkelakuan, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Abdul Haris menyampaikan kalau karakter mulia artinya individu yang mempunyai pengetahuan akan potensi dirinya, yang dibarengi adanya nilai-nilai, kayak reflektif, optimis, analisis, rasional, logis, kritis, kreatif serta inovatif.<sup>90</sup>

Mahmud mengatakan pendidikan karakter tidaklah pendidikan menghafal atau pemahaman verbalitis, namun pendidikan tentang tingkah laku dibentuk melalui *habitual action* serta pengejawantahan ketokohan maupun panutan para pendidik, orang tua, pemimpin, lingkungan serta masyarakat umum untuk pengembangan karakter peserta didik.<sup>91</sup>

Agus Prasetyo juga Emustri Rivasinta memberi pengertian pendidikan karakter merupakan sebuah cara mewujudkan nilai kepribadian pada peserta didik di antaranya aspek pemahaman, sadar diri, keinginan serta perilaku guna menerapkan nilai itu, pada Rabbnya, pribadinya, manusia lainnya, lingkungan sekitar, bangsa hingga terwujud manusia sempurna *insan kamil*.<sup>92</sup>

Pada prinsipnya pendidikan karakter menjadi hal fundamental dan menjadi tugas sekolah/madrasah, namun selama ini perhatiannya minim. kemudian mengakibatkan pertumbuhan bermacam penyakit sosial dalam masyarakat. Maka dari itu, madrasah/sekolah bukan sekadar mencapai akademis saja, tetapi bertanggungjawab pula dalam mengembangkan karakter baik, dua persoalan ini yang menjadi misi integral yang wajib memperoleh perhatian sekolah/madrasah.<sup>93</sup>

Dengan demikian peneliti bisa simpulkan makna dari pendidikan karakter adalah usaha investasi kecerdasan berfikir, memahami lebih dalam berbentuk sikap, serta penerapan berbentuk perilaku yang tepat sesuai nilai luhur nan mulia jadi jati dirinya. diterapkan dengan berhubungan pada Tuhan YME, dirinya, sesamanya serta alam sekitarnya. Nilai itu di antaranya : jujur, mandiri, santun, sopan, mulia sosialnya, cerdas pikirnya, peka intelektualnya serta logis dalam bertindak maupun berpikir.

---

<sup>90</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, Multi Presindo, Yogyakarta, 2013, hlm.61-63

<sup>91</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun karakter Anak sejak dirumah, pedagogia*, (Yogyakarta, 2010) 2-3

<sup>92</sup> Syamsul Kurniawan. M.S.I., *Pendidikan Karakter . . .* 30

<sup>93</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), 14.

#### **e. Landasan hukum pendidikan karakter**

Guna mendukung terwujudnya harapan mengembangkan karakter, sebagai halnya diamanatkan pada Pancasila juga pembukaan UUD'45 dalam menanggulangi persoalan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menciptakan pengembangan karakter menjadi salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat dan kekuatan itu sudah dipertegas pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2010-2025, pendidikan karakter digunakan sebagai dasar membuktikan visi pembangunan nasional, yaitu terwujudnya masyarakat berakhlak mulia, bermartabat, bermoral, berbudi yang luhur, beretika,berbudaya serta beradab berlandaskan falsafah Pancasila.<sup>94</sup>

Pendidikan karakter pelaksanaannya tidak sama dengan pendidikan bahasa sebab pendidikan karakter mempunyai ciri khas tersendiri. Disamping itu pendidikan karakter pada hakekanya ialah pendidikan kepribadian yang membutuhkan banyak hal tentang pembiasaan maupun keteladanan. Tanggal 2 Mei 2010 tepatnya sepuluh tahun yang lalu tepatnya di Hardiknas Menpennas (Menteri Pendidikan Nasional) deklarasi mulainya pendidikan karakter bangsa. Maka menjadi WNI yang benar dan baik warga negara harus sambut semangat supaya implementasi pendidikan karakter tidak hanya dalam permukaan dan retorika saja.<sup>95</sup>

Dasar membentuk karakter ialah nilai baik atau buruk. Malaikat digunakan sebagai simbolnya kebaikan sedangkan setan digunakan sebagai simbolnya keburukan. Jati diri atau karakter manusia adalah kumpulan dari energi positif dan negatif yang kemudian mengalami proses tarik menarik karena magnet dalam manusia kuat yang mana apabila manusia dikuasai energi positif maka munculah karakter nilai kabaiakn dan apabila yang manusia dikuasai energi negatif maka muncullah nilai keburukan atau karakter tidak baik yangada.

Adapun pembinaan pendidikan karakter dasar hukumnya di antaranya :

- 1) UUD 1945.

---

<sup>94</sup>Ahmad Sulhan, *Manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan (studi multikasus di ma dakwah islamiyah putri kediri lombok barat dan sma negeri 2 mataram (Malang, Desertasi, UIN maulana Malik Ibrahim, 2015), 60.*

<sup>95</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam (PT. Remaja Rosdakarya, 2011),4.*

- 2) UU Nomor 20 th 2003 mengenai sisdiknas
- 3) Perpu Nomor 19 th 2005 mengenai standar nasional.
- 4) Permendiknas Nomor. 22 Tahun 2006 mengenai standar isi.
- 5) Permendiknas Nomor 23 th 2006 mengenai standar kompetensi.
- 6) Permendiknas Nomor 39 th 2008 mengenai pembinaan kesiswaan
- 7) Renstra Pemerintah Jangka Menengah Tahun 2010-2014.
- 8) Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014
- 9) Pasal 3 Perpres Nomor 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter

#### f. Penguatan Pendidikan Karakter

Pasal 3 Undang-undang nomer 20 tentang Sisdiknas th 2003 merupakan Tujuan Pendidikan Nasional isinya di antaranya ialah tumbuhnya kemampuan (potensi) peserta didik supaya jadi manusia beriman serta bertakwa pada Tuhan YME, berakhlak (kepribadian) mulia, sehat jasmani rohani, berpengetahuan, pintar, kreatif, mandiri, serta jadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab.<sup>96</sup>

**Tabel 3 :**  
Penguatan Pendidikan Karakter

Sikap Spiritual	Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Sikap Sosial	Berakhlak mulia, sehat, mandiri dan demokratis serta bertanggungjawab.
Pengetahuan	Berilmu
Ketrampilan	Cakap dan Kreatif

PPK kepanjangan dari Penguatan Pendidikan Karakter merupakan langkah konkrit pendidikan dalam kendali atau penjab oleh satuan pendidikan guna memperkokoh karakter peserta didik melalui perpaduan yang serasi dan indah yaitu gerakan hati, gerakan rasa gerakan pikir serta gerakan fisik bahsa lainnya gerakan ini ialah olah yang melibatkan serta kerja bareng antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>97</sup>

PPK pada peserta didik di semua jenjang pendidikan guna memperkokoh nilai moral, kepribadian dan akhlak peserta didik yaitu

<sup>96</sup> Pasal 3 UU No 20 Sisdiknas Tahun 2003

<sup>97</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 bab 1 ayat 1

memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi pada setiap mapel.<sup>98</sup>

Sistematika gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu :

### 1) Menunaikan Nawacita

Salah satu yang mengilhami Nawacita adalah perkataan bung Karno yang berbunyi :”Tentu saja keahlian itu perlu, namun keahlian saja kalau tidak didasari oleh jiwa yang besar mustahil bisa menggapai tujuannya, maka inilah pentingnya “*nation character building*” wajib adanya. Untuk menjalankan Nawacita presiden Joko Widodo mengeluarkan Perpres Nomor 87 th 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

### 2) Lingkungan Strategis Pendidikan

Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter :

- a) Pembangunan SDM untuk asas pembangunan bangsa
- b) Generasi Emas 2045 yang dimodali ketrampilan abad 21
- c) Menghadapi kondisi degradasi akhlak, moral, budi pekerti di era global

Tantangan Pendidikan.:

- a) Besarnya populasi peserta didik, guru, dan sekolah di Indonesia.
- b) Perlu adanya sinkronisasi, membangun sinergi serta tanggung jawab untuk pendidikan karakter peserta didik oleh lembaga pendidikan, orang tua serta masyarakat.
- c) Pertumbuhan potensi peserta didik yang harmonis melalui keseimbangan olah hati (etik), olah pikir (literasi), olah rasa (estetik), dan olahraga (kinestetik) perlu dioptimalisasikan.
- d) Hubungan orang tua dengan peserta didik di kediaman serta lingkungannya perlu ditingkatkan kualitasnya secara maksimal karena pendampingan orang tua sangat minim.
- e) Masih Sangat terbatas untuk sarana belajar, baik itu infrastruktur, sarana prasarana, akses transportasi jalur lembah, gunung, hutan sungai serta laut ke sekolah.
- f)Memperkokoh kemampuan beradaptasi pada dinamika perubahan melalui memperkuat nilai religiusitas serta kearifan lokal bangsa itu merupakan imbas dari tantangan globalisasi.
- g) Diimplementasikan secara bertahap kebijakannya yang beragam.

### 3) Kebijakan dan konsep PPK

Pengutan V nilai utama karakter.

- 1) Raligijs

---

<sup>98</sup> RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) 2015-2019

- 2) Nasionalis
- 3) Mandiri
- 4) Gotong Royong
- 5) Integritas<sup>99</sup>



Gambar 2

Pasal 3 Perpres Nomor 87/2017 Tentang PPK



Gambar 3

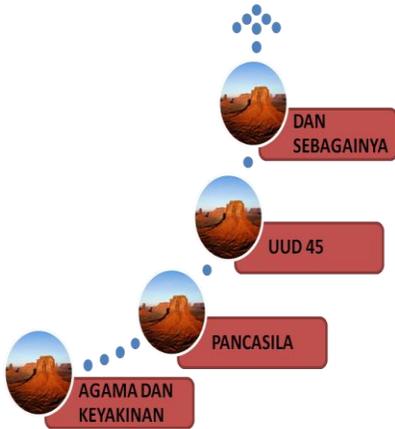
Penguatan Nilai Utama Karakter

Adapun penjabaran dari penguatan nilai utama karakter sebagai berikut.

- 1). Religius : (10) beriman dan bertaqwa, menjalankan segala perintah-Nya, disiplin beribadah, bersih, menjaga lingkungan, memanfaatkan lingkungan dengan dengan bijak, toleransi, saling menolong, saling menghormati dan perbedaan keyakinan.
- 2). Nasionalis: (5) cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan, rela berkorban dan taat hukum.
- 3). Mandiri: (5) kerja keras (etos kerja), kreatif dan inovatif, disiplin, tahan banting dan Pembelajaran sepanjang hayat.
- 4). Gotong royong: (5) kerja sma, solidaritas, kekeluargaan, aktif dalam gerakan, komunitas, berorientasi kemaslahatan bersama.
- 5). Integritas: (7) kejujuran, keteladanan, tanggungjawab, antikorupsi, komitmen moral, cinta pada kebenaran, goton.

<sup>99</sup> Dr. Arie Budhiman, Workhsop PPK, Staf Ahli Mendikbud Bidang Pembangunan Karakter ,2017

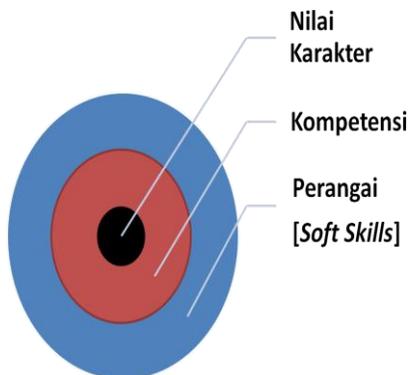
Gambar 4  
Sumber Nilai Utama Karakter



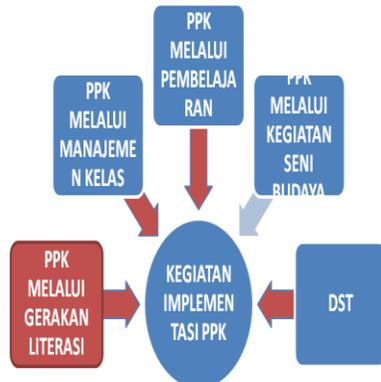
Gambar 5  
Lima Nilai Utama Karakter



Gambar 6  
Keberadaan Nilai Karakter



Gambar 7  
Implementasi PPK



Dalam gambar di atas bisa kita maknai nilai karakter sebagai dimensi terdalam kebudayaan. Sedangkan pendidikan membiasakan atau membudayakan peradaban dan meletakkan karakter menjadi ruhnya atau porosnya dalam pendidikan.

### 1) Implementasi PPK

Strategi Implementasi PPK :

PPK Berbasis kelas : Integrasi pada mapel, muatan lokal dimaksimalkan, kelas di manajemen dengan baik.

PPK berbasis budaya sekolah pembudayaan nilai harian madrasah/sekolah, madrasah/sekolah di tata menarik (*branding*), suri teladan dari pendidik, ekosistem madrasah/sekolah, aturan, hukum dan tradisi madrasah/sekolah.

PPK berbasis masyarakat : bapak ibu wali murid, komite, tenaga pendidik, usaha dunia pendidikan, pecinta pendidikan, pegiat seni, budaya, sastra, bahasa dan pemerintah maupun pemerintah daerah.

## 2) Konklusi

- a. Perpres no 87 th 2017 mengenai PPK membantu arah guna mempersiapkan generasi emas Indonesia 2045 dengan tantangan semangat transformasi masa depan melalui praktek baik serta suriteladan dalam pendidikan.
- b. PPK merupakan gerakan reformasi sekolah untuk mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan yang mampu mendorong sinergi tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) dan bekerja sama merajut pada sumber belajar intern dan ekxtern Madrasah/sekolah.
- c. Mendorong kepala sekolah dan guru untuk terus meningkatkan kreativitas serta inovasi dalam menumbuhkan budaya sekolah yang aman dan menyenangkan berdasarkan visi-misi, kearifan lokal dan keunggulan sekolah masing-masing.
- d. Menumbuhkan akhlak, watak, budi pekerti, dan perilaku baik serta menggali potensi, minat dan bakat peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler.
- e. Mendorong peran serta orang tua guna memperhatikan perkembangan karakter, literasi dan kompetensi anaknya secara optimal.<sup>100</sup>

## g. Pengembangan Karakter

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi serta membentuk karakter dan peradaban bangsa bermartabat dengan tujuan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa serta guna mengembangkan kemampuan peserta didik supaya jadi orang beriman serta bertaqwa pada Tuhan YME , akhlak mulia, sehat berpengetahuan, kreatif, mandiri, jadi warga demokratis dan bertanggung jawab.

Beberapa methode yang diterapkan pendidik guna membangun dan mengembangkakan karakter.

- 1) Memaksimalkan kemampuan yang dipunyai peserta didik akhirnya jadi manusia secara utuh yaitu cerdas fisiknya, cerdas

---

<sup>100</sup> Laman:<http://cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id/>

pemikirannya, cerdas emosinya dan juga cerdas kegamaannya melalui cara pembelajaran yang telah terancang serta memakai cara pembelajaran modern akhirnya peserta didik tumbuh dengan optimal.

- 2) Menumbuhkan karakter contohnya.  
(a) respect (hormat ) (b) integrity (integritas), (c) caring (baik hati )  
(d) citizenship (warga yang baik ) dan (e) initiative (inisiatif)
- 3) Menumbuhkan kepercayaan diri pada peserta didik. Percaya diri adalah dasar penyemangat bagian dari kecerdasan emosional lainnya. Sadar diri dalam mengelola emosi, simpati, kemanusiaan, percaya diri melecut manusia punya nyali besar dalam bertindak serta berkreasi.
- 4) Mengembangkan dan menumbuhkan rasa suka berlatih mempunyai semangat besar untuk berlatih/belajar serta berkreasi otomatis berimplikasi para prestasi belajar peserta didik.
- 5) Menumbuhkan dan mengembangkan motivasi berkarya. Peserta didik suka berkreasi akhirnya waktu menjalankan tugas peserta didik bisa dengan penuh rasa tanggungjawab menuntaskan tugasnya

#### **4. Manajemen Pendidikan Profetik dalam Mengembangkan Karakter**

Sebagaimana George R. Terry menjelaskan empat fungsi manajemen dan juga berdasarkan dari pendidikan profetik sebagai berikut :

##### **a. Perencanaan (*Planning*) Pendidikan Profetik dalam Mengembangkan Karakter**

*Planning* atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.<sup>101</sup> Ketika dikaitkan dengan sistem pendidikan dalam suatu organisasi kependidikan, maka perencanaan pendidikan menurut ST Vembriarto dapat didefinisikan sebagai penggunaan analisa yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan murid-murid serta masyarakat.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup>AW. Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*, (PT Bina Aksara, Jakarta: 1987), 33.

<sup>102</sup>ST Vembriarto, *Pengantar Perencanaan Pendidikan (Educational Planning)*, (Andi Offset, Yogyakarta: 1988), 39.

**b. Pengorganisasian (*Organizing*) Pendidikan Profetik dalam Mengembangkan Karakter**

Organisasi ialah proses mitra kerja segolongan manusia guna menggapai cita-cita bersama. Tahap pertama pada pengorganisasian dibentuk melalui perencanaan melalui penetapan bidang maupun manfaat atau fungsi tergolong ruang lingkup aktivitass yang dilaksanakan oleh kelompok atau golongan kerjasama tertentu.

Bentuk nyata penerapan *organizing* ialah munculnya keutuhan, kebersamaan, kekeluargaan, terbentuk aturan yang normal, aktivitass tidak berkendala, stabilitas aman, serta lancar menggapai cita-cita yang sudah diputuskan.<sup>103</sup>

**c. Pelaksanaan (*Actuating*) Pendidikan Profetik dalam Mengembangkan Karakter**

Actuating berfungsi sebagai bagian dari metode lembaga atau organisasi yang tak bisa dilepaskan. Untuk istilah yang bisa dimasukkan dalam fungsi ini ialah *directing commanding, leading dan coordinating*. Sebab tindakan *actuating* juga menjadi motivasi guna membantu pelaksanaan serta pemahaman pada dasar kegiatan yang dilakukan untuk mengarah pada tujuan yang sudah diputuskan. Yang dibarengi dengan motivasi baru, bimbingan dan pengarahan akhirnya mereka sadar muncul keinginan kerja tekun dan baik.<sup>104</sup>

**d. Pengawasan (*controlling*) Pendidikan Profetik dalam Mengembangkan Karakter Peserta**

Evaluasi pada konteks manajemen ialah metode guna menandakan untuk keaktifan kegiatan yang dilakukan sudah benar atau belum dengan perencanaanya. Pengawasan pada manajemen pendidikan Islam memiliki 2 batasan. (1) evaluasi itu adalah proses guna memastikan kemajuan pendidikan diukur dari tujuan yang sudah diputuskan. (2) evaluasi dimaksud ialah ikhtiar guna mendapatkan keterangan interaktif umpan balik dari kegiatan yang sudah dilakukan.

**e. Hasil Pengelolaan Pendidikan Profetik dalam Mengembangkan**

---

<sup>103</sup> Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, (Pustaka al-Husna, Jakarta: 1983), 71.

<sup>104</sup> *Ibid*, 74

## Karakter

Secara umum kegiatan sisdiknas terdiri dari 2 macam yaitu pengelolaan pendidikan dan pengelolaan pendidikan. Pengelolaan pendidikan berangkat dari istilah manajemen adapun kata manajemen diartikan administrasi. Pengelolaan pendidikan bisa diartikan upaya untuk mengaplikasikan asas-asas administrasi pada bidang pendidikan. Pengelolaan merupakan suatu cara untuk merencanakan, mengorganisasi, memimpin, mengendalikan supaya warga organisasi. Empat cara tersebut mempunyai fungsi guna menggapai cita-cita organisasi. Menurut Ibrahim Mamat, pengelolaan ialah mengatur, menyusun, melaksanakan rancangan yang sudah dibuat serta mengaitkan elemen yang ada di madrasah.

105

Pengembangan adalah fungsi pengelolaan yang harus dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu pengelolaan, dengan adanya pengembangan pengelolaan terlaksana bisa melampaui tujuan yang didapat. Dengan tidak adanya program yang unggul/baik maka akan kesulitan menggapai tujuan pendidikan. Maka dari itu pengelolaan wajib disusun untuk memenuhi tuntutan, kebutuhan, target, kebijaksanaan madrasah untuk menggapai cita-cita pendidikan.

Pengelolaan pendidikan memiliki tujuan di antaranya.

- 1) Guna memperkuat serta mengoptimalkan semua sumberdaya pendidikan madrasah sekolah lanjutan pertama sampai bisa menggapai target pendidikan.
- 2) Untuk pedoman praktek penyelenggara pendidikan di madrasah, dan juga untuk alat kontrol pelaksanaan kegiatan apakah itu ketika pengelolaan berlangsung ataupun akhir tahun ajaran.

### A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu memuat berbagai penelitian yang memiliki persamaan terhadap penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat diuraikan pada bagian ini sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Penelitian Terdahulu**

1	Jenis Penelitian Nama Peneliti, Judul Penelitian&	Penelitian disertasi, di tulis oleh Dian Iskandar Jaelani , Judul : <i>Nilai-Nilai Profetik Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Multisitius di MAN 2 Mataram dan MA Mu'allimat NW Pancor) pada program doktor Manajemen Pendidikan Islam</i>
---	--	---

<sup>105</sup> Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan* (Bandung,Angkasa, 1993), 67

	Rumusan/ pertanyaan penelitian	<i>UIN Maulana Malik Ibrahim.</i> Pertanyaan Penelitian sebagai berikut: 1. Konsep nilai-nilai profetik dalam pengembangan sumber daya manusia; 2. Implementasi nilai-nilai profetik dalam pengembangan sumber daya manusia; 3. Model nilai-nilai profetik dalam pengembangan sumber daya manusia
	Hasil Penelitian	1.Konsep nilai profetik dalam mengembangkan SDM ialah (1) iitiba'li rasulillah ciri-cirinya : cinta, ketaatan, kesadaran ilahiah (religius anwareness), dan keyakinan.(2) keteladanan (akhlak rosul) (3) iqra, inovatif dan kreatif (4) inovatif, kreatif, produktif dan menjawab perunahan (challenges changes) (5) kesadaran ilahiyah dengan kerja menacari ridho Allah 2.Implentasi nilai-nilai profetik dalam pengembangan SDM (1) pengembangan etika (ethical literacy) (2)pengkajian , workshop, ESQ (3) membangun komitmen, integritas (4) pembinaan dan pelatihan, perubahan paradigma dan kemampuan (skill) 3.Model nilai-nilai profetik dalam pengembangan SDM yaitu academy profetik melalui inovasi dengan strategi pembinaan, pelatihan dan pendidikan dengan nilai jujur,transparan, akuntabel, iman dan ibadah guna mewujudkan lembaga yang unggul untuk merespon tantangan dan kompetisi global.
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini memiliki persamaan pada aspek nilai-nilai profetik yang diterapkan, dengan demikian bahwa penelitian ini sangat relevan untuk dijadikan dasar kajian dalam penelitian selanjutnya dan dijadikan dasar untuk dikembangkan pada objek yang lain
2	Jenis Penelitian Nama Peneliti, Judul Penelitian& Rumusan/ pertanyaan penelitian	Penelitian disertasi , ditulis oleh Moh. Roqib Judul : <i>Prophetic Education (Kontektualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan)</i> Pertanyaan Penelitian sebagai berikut: 1 Bagaimana konsep pendidikan Profetik, 2 Bagaimana profetik dikontekstualisasikan dalam pendidikan, 3 Bagaimana nilai-nilai profetik dalam pendidikan
	Hasil Penelitian	Hasil dalam penelitian terdahulu tersebut adalah: 1. Bahwa dalam konsep profetik selalu memberikan pandangan untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga manusia mampu melakukan hal-hal yang berkaitan dengan potensinya, 2 profetik dalam pendidikan menjadi tujuan pendidikan terfokus pada pembentukan karakter dan kepribadian bagi manusia, dan 3 bahwa nilai-nilai profetik dalam pendidikan sebagai mana tercermin dalam diri nabi Muhammad seperti kejujuran, kepandaian, kepercayaan dan kecerdasan
	Persamaan	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam aspek nilai-nilai profetik

	Penelitian	yang menjadi kajian penelitian peneliti selanjutnya, sehingga bagi penelitian selanjutnya sangat penting untuk dijadikan dasar rujukan dalam pengembangan dan memperluas kajian tentang profetik.
3	Jenis Penelitian Nama Peneliti, Judul Penelitian & Rumusan/ pertanyaan penelitian	Penelitian disertasi , ditulis oleh Ahmad Sulhan Judul : <i>Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)</i> Pertanyaan Penelitian sebagai berikut: 1. Bagaimana konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan. 2. Bagaimana model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan. 3. Bagaimana implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan
	Hasil Penelitian	1. Konsep mutu pendidikan karakter (a) mutu pendidikan berkarakter akademik excellent & religius awareness (b) nilai akademik ialah nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab, komunikatif, kontrol dan nilai religius, keikhlasan, keteladanan, cinta kebaikan (religius awareness) (c) moral knowing , moral feeling dan moral action melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem 2. Model perencanaan pendidikan karakter dilandasi sistemik- interatif yaitu menggunakan habituaisasi (pembiasaan), personifikasi, model keteladanan perilaku seseorang (role model), pengeintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler. 3. Model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib attitude dan eksternal melalui home visit.
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam aspek nilai-nilai karakter yang menjadi kajian penelitian peneliti selanjutnya, sehingga bagi penelitian selanjutnya sangat penting untuk dijadikan dasar rujukan dalam pengembangan dan memperluas kajian tentang pendidikan karakter.
4	Jenis , Nama, Judul Penelitian & Rumusan/ pertanyaan penelitian	Penelitian Disertasi , Ditulis oleh Suyadi Judul : <i>Pola Pendidikan Karakter Siswa melalui Pendidikan Islam Terpadu</i> , Disertasi Program Studi Psikologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2004.
	Hasil Penelitian	1. Meneliti tentang pola-pola penerapan nilai- nilai karakter kasus tunggal 2. Pada pola pendidikan karakter secara natural melalui

		pendidikan terpadu
	Persamaan Penelitian	Meneliti tentang pola-pola penerapan nilai- nilai karakter
5	Jenis Penelitian Nama ,Judul Penelitian& Rumusan/ pertanyaan penelitian	Penelitian : Jurnal Internasional Jurnal Pendidikan: <i>Teori, Penelitian, dan Pengembangan</i> Volume: 1 Nomor: 7 Bulan Juli Tahun 2016 Hal: 1350—1363, Ditulis oleh : Ramadhaniar Wulananda, Djoko Saryono, Heri Suwignyo, Judul Penelitian : Estetika Profetik Novel <i>Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan</i> Karya Tasaro G. K. Sebagai Sumber Pendidikan Karakter
	Hasil Penelitian	Penelitian ditemukan aspek <b>humanisasi</b> , aktivitas memperkuat asertivitas, aktivitas memperkuat sosialisasi, dan aktivitas memperkuat spiritualitas. Aspek <b>liberasi</b> ditemukan meliputi aktivitas membebaskan dan merdekakan membebaskan dan, Aspek transendensi dan ikhlas. Ketiga aspek tersebut merepresentasikan komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini bertujuan dan terfocus mendeskripsikan estetika profetik novel <i>Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan</i> karya Tasaro G. K. sebagai sumber pendidikan karakter kajian profetik.
6	Jenis , Nama,Judul Penelitian& Rumusan/ pertanyaan penelitian	Jenis Penelitian <b>Tesis</b> , Ditulis Oleh <b>Citra Putri Sari</b> Judul Penelitian : <i>Pembentukan Karakter Melalui Konstruksi Pendidikan Profetik (Studi Di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)</i> Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 2019 Pertanyaan Penelitian sebagai berikut: 1. Bagaimana konstruksi Pendidikan Profetik 2. Bagaimana pembentukan karakter melalui konstruksi Pendidikan Profetik 3. Apasajakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter melalui konstruksi Pendidikan Profetik diMadrasah Muallimin Muallimat 6 tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang?
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan profetik di madrasah Muallimin Muallimat tercermin dari tujuh komponen pendidikan, yaitu komponen pendidik, profetik, tujuan profetik, materi pendidikan profetik, peserta didik profetik, metode profetik, media profetik dan evaluasi pendidikan profetik. Proses pendidikan karakter dimadrasah ini dibentuk melalui penanaman dan pemodelan dengan konstruksi pendidikan profetik. Maksudnya yaitu penanaman nilai dalam proses pembelajaran serta keteladanan dari setiap komponen pendidik. Sehingga

		terbentuklah karakter yang kuat dari peserta didik. Adapun pendidikan profetik di madrasah ini didasari oleh budaya yang telah dapat membentuk karakter yang melekat dan menjadi identitas madrasah. Dampak pendidikan profetik tersebut menghasilkan 6 karakter, yaitu tanggungjawab, tekun, berani, integritas dan disiplin.
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini memiliki persamaan pada aspek nilai-nilai karakter dan juga pendidikan profetik yang diterapkan, sehingga demikian penelitian ini sangat relevan dengan untuk digunakan dasar kajian dalam penelitian dan dasar untuk dikembangkan pada obyek yang lain.
7	Jenis , Nama, Judul Penelitian & Rumusan/ pertanyaan penelitian	Jenis : Penelitian Dosen yang sudah di Buku kan. Penulis : Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd, , St. Farida Noer Laila, M.A dan Anissatul Mufarohah, S.Ag., M.Pd. Judul Penelitian : Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Profetik1, 1 (1). IAIN Tulungagung Press, Tulungagung. ISBN 978-602-5618-17-8
	Hasil Penelitian	Implikasi penerapan pendidikan karakter berbasis prophetic adalah perlunya pengembangan silabus dan sistem penilaian yang menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan life skill. Silabus adalah acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter berbasis prophetic, sedangkan sistem penilaian mencakup indikator dan instrumen penilaiannya yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen. Jenis tagihan adalah sebagai bentuk ulangan dan tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, sedangkan bentuk instrumen terkait dengan jawaban yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik dalam bentuk tes maupun nontes (perbuatan).
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini memiliki persamaan pada aspek pendidikan karakter dan basis profetik yang diterapkan, sehingga demikian penelitian ini sangat relevan dengan untuk digunakan dasar kajian dalam penelitian dan dasar untuk dikembangkan pada obyek yang lain
8	Jenis , Nama, Judul Penelitian & Rumusan/ pertanyaan penelitian	Jenis Penelitian : Tesis Peneliti : Ikhwan, Afiful Judul Penelitian : <i>Manajemen pengembangan kurikulum Keaswajaan dan Kemuhammadiyah dalam Pembentukan karakter: Studi Multikasus di Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro dan Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung.</i>

		Teisi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016 Pertanyaan Penelitian : (1) Bagaimana konsep nilai-nilai karakter dalam kurikulum keaswajaan dan kemuhammadiyah, (2) implementasi dan (3) implikasi manajemen pengembangan kurikulum keaswajaan dan kemuhammadiyah dalam pembentukan karakter di STAI Diponegoro dan STAI Muhammadiyah Tulungagung.
	Hasil Penelitian	(1) Konsep nilai menekankan karakter religius, gerakan (khittah/mission) dan pembentuk profesional akademik. Karakteristik nilai keaswajaan: tasawuf (akhlak), tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (egalitarianisme/setara) dan ta'adul (adil). Karakteristik nilai kemuhammadiyah: purifikasi-tanzih (pemurnian ajaran Islam), tajdid (pembaharuan), ashriyah (modernis) dan profetik. Dasarnya pengembangan fitrah moral manusia dan keberlangsungan (sustainability) misi organisasi. (2) Implementasi perencanaan digunakan pendekatan sistemik integratif, pengorganisasian kurikulum model parallel (integrasi mata kuliah keagamaan), pelaksanaan penguatan habitualisasi (kaderisasi)-power strategy (pesanan organisasi)-keteladanan tokoh, serta penilaian didasarkan pada standart kelulusan SKS dan kode etik mahasiswa. (3) Implikasi pengelolaan kurikulum dengan penambahan beban belajar/SKS dan SDM, mutu lulusan penguatan karakter religius spiritual dan misi kelembagaan, serta respon dan pelabelan positif di masyarakat luas (acceptability and positive of labeling).
	Persamaan Penelitian	Penelitian ini memiliki persamaan pada pembentukan karakter yang diterapkan, sehingga demikian penelitian ini sangat relevan dengan untuk digunakan dasar kajian dalam penelitian dan dasar untuk dikembangkan pada obyek yang lain
9	Jenis , Nama, Judul Penelitian & Rumusan/ pertanyaan penelitian	Jenis Penelitian : Jurnal Penelitian Agama, 2017 - ejournal.iainpurwokerto.ac.id, ISSN 1411-5875, JPA, Vol. 18 No. 2, Juli – Desembe 2017 Peneliti : Dwi Priyanto dan Rifqi Abdul Rosyad Judul : Pendidikan Berbasis Nilai –Nilai Profetik Di Min Purwokerto Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
	Hasil Penelitian	Menunjukkan bahwa: 1) Pengelolaan pendidikan berbasis nilai-nilai profetik di MIN Purwokerto Kabupaten Banyumas dilaksanakan sebagai berikut: a) Sistem rekrutmen siswa baru MIN Purwokerto dilaksanakan dengan cara seleksi bukan tes, dengan cara <i>interview</i> , jumlah siswa baru yang diterima dibatasi jumlahnya sesuai dengan daya tampung kelas yang disediakan

		<p>yaitu 4 kelas atau 128 siswa, sebab satu kelas maksimal 32 siswa. b) MIN Purwokerto memiliki <i>Panca Prasetya</i> peserta didik, yaitu: 1) membiasakan dan melaksanakan peraturan dan tata tertib madrasah, 2) menghormati dan menghargai orang tua dan guru, 3) komitmen untuk menjaga sarana dan prasarana Madrasah, 4) membina dalam dirinya untuk berperilaku dengan akhlakul karimah, 5) bekerja sama dan setia terhadap teman. <i>Panca prasetya</i> peserta didik ini merupakan suatu sumpah setia siswa MIN Purwokerto untuk diamanatkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan madrasah maupun di masyarakat Nilai-nilai profetik yang ditanamkan pada diri siswa MIN Purwokerto yaitu: jujur, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, sederhana, mandiri, adil, berani dan peduli.</p>
	Persamaan Penelitian	<p>Penelitian ini memiliki persamaan pada aspek nilai-nilai profetik yang diterapkan, sehingga demikian penelitian ini sangat relevan untuk digunakan dasar kajian dalam penelitian dan dasar dikembangkan pada obyek yang lain</p>
10	Jenis , Nama, Judul Penelitian & Rumusan/ pertanyaan penelitian	<p>Jenis Penelitian : Jurnal Pendidikan Islam, Tadrîs Volume 9 Nomor 1 Juni 2014, IAIN Madura, online ISSN : 2442-5494, Print ISSN : 1907-672X  Peneliti : Zainuddin Syarif  Judul : Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius  Institut Agama Islam Negeri Madura</p>
	Hasil Penelitian	<p>Pendidikan profetik memiliki basis misi utama kependidikan Nabi, yakni pembentukan karakter yang bermula dari penanaman tauhid kepada Allah yang Maha Esa, yang dibarengi dengan pembentukan karakter positif lainnya sebagai basis untuk membangun pribadi yang kuat baik secara akidah maupun mental. Pendidikan profetik sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, sehingga menjadi bangsa yang berkarakter religius, yang tidak hanya berorientasi pada proses transformasi ilmu pengetahuan, melainkan diarahkan pada proses transfer nilai religius.</p>
	Persamaan Penelitian	<p>Penelitian ini memiliki persamaan pada aspek nilai-nilai profetik yang diterapkan, sehingga penelitian ini sangat relevan untuk digunakan dasar kajian dalam penelitian dan dasar dikembangkan pada obyek yang lain</p>

Tabel di atas bisa dibuat ajuan dalam menentukan penelitian dan juga bisa diambil fungsi daripada penelitian terdahulu di antaranya.

1. Mengetahui di mana letak perbedaan maupun kesamaanya penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti telaiti saat ini.
2. Mengetahui focus permasalahan yang diteliti oleh para peneliti.
3. Mencari sela-sela di mana permasalahan yang perlu peneliti lakukan agar tidak terjadi kesamaan penelitian dan agar terhindar dari *plagiasi*.
4. Penelitian terdahulu peneliti gunakan sebagai Referensi atau bahan rujukan dalam melakukan penelitian ini.
5. Untuk mempermudah memposisikan peneliti dalam melakukan . penelitian. Agar mudah dan jelas alurnya ada pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5**  
**Posisi Peneliti**

Peneliti, tahun, judul dan, tempat, penelitian	Siti Kusnul Kotimah, Manajemen Pendidikan Profetik dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik (Studi Multi Kasus di MTs Miftahul Huda Karangsono, Ngunut, Tulungagung dan MTs Negeri Kunir,Wonodadi, Blitar )
Fokus Penelitian	Mengembangkan Karakter Profetik
Metode, pendekatan, jenis dan subjek Ppenelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode kualitatif</li> <li>2. Pendekatan fenomenologi</li> <li>3. Jenis studi kasus dengan rancangan multikasus</li> <li>4. Subjek penelitian MTs Miftahul Huda Karangsono, Ngunut, Tulungagung dan MTs Negeri Kunir</li> </ol>
Pertanyaan Penelitain Dibandingkan dengan Temuan Penelitian Terdahulu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis dan menemukan perencanaan</li> <li>2. Menganalisis dan menemukan pengorganisasian</li> <li>3. Menganalisis dan menemukan Pelaksanaan</li> <li>4. Menganalisis dan menemukan pengawasan</li> <li>5. Mendiskripsikan temuan hasil pengelolaan pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTs Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung dan MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar</li> </ol>

### C. Paradigma dan Alur Penelitian

Paradigma adalah konteks atau kerangka berfikir atau model pada teori ilmu pengetahuan.<sup>106</sup> Walaupun dalam konteks penelitian paradigma merupakan cara pola pikir atau pemikiran yang menunjukkan persoalan yang akan diteliti dan juga menggambarkan secara jelas dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>107</sup> Paradigma yang dipakai penelitian ini ialah paradigma interpretif adapun jenisnya studi kasus dengan rancangannya multikasus dan pendekatannya kualitatif.

Berdasarkan konteks penelitian dan landasan teori di atas maka Manajemen Pendidikan Profetik dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik tidak terlepas dari pola manajemen pendidikan profetik pimpinan dalam memberikan pemahaman masalah urgennya karakter berbasis nilai profetik di lembaga pendidikan Islam. Manajemen pendidikan profetik di lingkungan lembaga pendidikan Islam ini dapat memberikan spirit dan mendorong terwujudnya pembiasaan atau membudayakan karakter yang profetik. Tumbuhnya karakter yang profetik di lembaga pendidikan Islam pada dasarnya tergantung kepada manajemen yang diterapkan, karena masing-masing lembaga pendidikan memiliki ciri khas yang berbeda-beda.

Oleh sebab itu manajemen pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik yang di gagas dalam penelitian ini setidaknya mampu melakukan perubahan baik secara akademik, maupun non akademik, memberdayakan dan mendorong peserta didik untuk melakukan peran sosial yang profetik sesuai dengan ketentuan kelembagaan pendidikan.

Manajemen pendidikan profetik dalam mengembangkan karakter peserta didik akan memberikan paradigma baru dalam pendidikan. Manajemen pendidikan profetik yang diterapkan dan mampu mengembangkan karakter dalam pendidikan yang tetap berpegang pada nilai-nilai profetik, sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks peran sosial dalam pengembangan karakter. Artinya bahwa sifat yang ada pada diri nabi ialah sifat Nabi Muhammad saw. atau sifat wajib nabi, akan selalu terpancar dalam diri para peserta didik pada lembaga pendidikan Islam, sehingga dengan demikian akan mampu mengembangkan karakter yang profetik dalam lembaga pendidikan berdasarkan visi dan misi lembaga pendidikan Islam

---

<sup>106</sup>Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Erlangga, 2013 ),32

<sup>107</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*,. (Yrama Widya, Bandung: 2012), 11

tersebut. Kita tahu bahwa rosullallah yang menjadi pelopor karakter profetik pertama.

Terdapat beberapa gambaran umum tentang judul penelitian ini. Pengembangan karakter yang profetik berdasar pedoman agama Islam yaitu bersumber Al-Qur'an serta hadist. Adapun nilai profetik yang peneliti ambil dari teorinya Kunthowijoyo yaitu nilai Humanisme (*amar ma'ruf*), pengertiannya memanusiaikan manusia, Liberasi (*nahi munkar*), mengandung pengertian pembebasan serta Pendidikan *transendental*, maknanya tugas pendidikan ialah guna membentuk manusia kearah martabat kemuliaan sebagai manusia.

Keberhasilan sekolah dalam mengembangkan karakter dalam dunia pendidikan tidak lepas dari manajemen pendidikan profetik, mulai dari pemahaman secara konseptual, perencanaan, langkah-langkah strategis, dan evaluasi yang di lakukan lembaga pendidikan Islam.

Bagi peneliti mempunyai harapan selesai penelitian disertasi ini mampu menerbitkan jurnal ilmiah dan buku dari hasil penelitian. Tentunya harus bersih dari plagiasi. Dengan demikian, manajemen pendidikan Profetik dalam Mengembangkan karakter peserta didik di kedua lokasi penelitian akan tercapai dengan baik berdasarkan gambaran di atas. Kemudian untuk menggambarkan penjelasan di atas, dapat dibuat Alur paradigma penelitian yang berupa skema dalam penelitian ini. Adapun skema tentang pola pikir penelitian atau alur paradigma penelitian sebagai berikut

**Tabel . 6**  
**Alur Paradigma Penelitian**

